



Laporan Kasus

Intervensi Art Therapy dalam menurunkan skala nyeri akut pada anak post laparotomi eksplorasi

Gusgus Ghraha Ramdhanie¹, Adinda Putri Lestari², Ema Arum Rukmasari¹

¹ Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran Bandung, Indonesia

² Rumah Sakit Selaras, Tangerang Selatan, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 23 Juli 2024
- Diterima 24 Juli 2024
- Diterbitkan 25 Juli 2024

Kata kunci:

Anak; *Art Therapy*; Laparotomi; Nyeri Akut

Abstrak

Laparotomi eksplorasi merupakan sebuah operasi terbuka di area abdomen. Tindakan operasi ini dapat menimbulkan nyeri hebat pasca operasi. Studi kasus bertujuan untuk mengetahui pengaruh art therapy dalam menurunkan skala intensitas nyeri pada anak pasca operasi laparotomi. Keluhan utama nyeri pada daerah bekas luka operasi (skala 4/10) menggunakan Numeric Rating Scale (NRS) dan skala 6 (hurts even more) menggunakan Wong Baker Face Scale. Pasien terlihat gelisah dan raut wajah meringis, menandakan nyeri. Diagnosa keperawatan utama nyeri akut b.d agen pencedera fisik. Intervensi yang diberikan berupa art therapy untuk penanganan nyeri akut pada anak. Art therapy diberikan selama 3 hari dengan frekuensi 2 sesi dalam sehari selama 45 menit. Terapi dilakukan ketika pasien sedang dalam kondisi nyeri dan kemudian dilakukan pengukuran TTV sebelum dan sesudah tindakan. Implementasi program art therapy difokuskan dengan mengarahkan anak untuk mengekspresikan perasaan melalui gambar. Setelah intervensi dilakukan selama 6 sesi, terjadi penurunan nyeri yang awalnya 4 (0-10) menjadi 2 menggunakan Numeric Rating Scale. Dapat disimpulkan bahwa intervensi keperawatan dengan art therapy dapat digunakan perawat ketika memberikan asuhan keperawatan pada pasien post laparotomi eksplorasi.

PENDAHULUAN

Laparotomi eksplorasi merupakan sebuah operasi terbuka di area abdomen. Operasi ini dilakukan untuk menemukan penyebab masalah seperti luka atau pendarahan yang tidak terlihat dan terdiagnosa. Beberapa organ yang dapat dilakukan laparotomi eksplorasi, diantaranya liver, pankreas, ginjal, usus kecil, dan usus besar. Ada tiga tahap dalam laparotomi eksplorasi yaitu pre operasi, operasi, dan post operasi (Nugraha et al., 2024).

Post operasi pada laparotomi eksplorasi menimbulkan sayatan di perut yang dapat

menyebabkan nyeri hebat karena trauma langsung pada jaringan dan manipulasi organ internal. Meskipun sayatan di perut umumnya sembuh dalam waktu 10-14 hari, pada periode ini lineanya masih agak lemah, sehingga nyeri bisa tetap dirasakan.

Nyeri merupakan kumpulan suatu gejala yang kompleks yang dialami oleh seseorang dengan persepsi yang berbeda, yang dapat menyebabkan rasa tidak nyaman dan mempengaruhi kualitas hidup (Kurnyata et al., 2020). Terapi farmakologis untuk mengontrol nyeri secara efektif pasca operasi laparotomi adalah opioid, seperti morfin dan buprenorfin yang digunakan

Corresponding author:

Gusgus Ghraha Ramdhanie

gusgus.ghraha.ramdhanie@unpad.ac.id

Ners Muda, Vol 5 No 2, Juli 2024

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v5i2.15218>

selama 48 jam pertama setelah operasi. Setelah pasien mulai makan, pengelolaan nyeri beralih ke analgesik oral untuk membantu mengurangi risiko ketergantungan pada opioid (Pratitdy et al., 2020). Namun pemberian analgetik sebagai terapi farmakologi tidaklah cukup, diperlukan penanganan secara holistik dalam manajemen nyeri pada anak (Lalloo et al., 2019).

Perawat berperan dalam tindakan asuhan keperawatan holistik. Keperawatan holistik merupakan bentuk asuhan profesional dengan memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis, sosiokultural, dan spiritual dalam rangka meningkatkan kesehatan pasien. Dalam upaya mendukung penanganan nyeri secara holistik pada pasien anak, perawat dapat memberikan terapi keperawatan terhadap nyeri atau memberikan terapi non farmakologis nyeri (Raja et al., 2020).

Salah satu bentuk terapi non farmakologis yang dapat diterapkan pada anak untuk penanganan nyeri adalah art therapy (Collins et al., 2023). Art therapy sudah banyak digunakan dalam dunia medis terutama pada pasien dengan chronic disease, cancer, rheumatic, chronic kidney disease, dan combustio (Kurnyata et al., 2020). American Art Therapy Association (AATA) menjelaskan art therapy dapat meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan emosional. Intervensi ini telah digunakan secara luas sebagai terapi dalam penanganan nyeri akut pada penyakit kanker (Collins et al., 2023). Art therapy dapat mempengaruhi stimulus sensorik sehingga mengaktifasi sistem Reticular Activity System (RAS) (Shukla et al., 2022).

Banyak studi membuktikan art therapy membantu tekanan psikososial yang belum terselesaikan pada pasien rawat inap dan untuk mempromosikan manajemen yang lebih baik dari gejala fisik, psikologis dan sosial. Sebagai pendekatan psikoterapi,

pemberi terapi dapat menilai dan melibatkan pasien dalam penciptaan seni dalam art therapy untuk mendorong penyembuhan emosional dan fisik, dalam hal ini penanganan nyeri (Shella, 2018).

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama praktik di ruang pada pasien anak dengan diagnosis pasca operasi laparotomi, masalah yang muncul adalah pasien mengeluh nyeri di area luka, pasien juga memiliki kecemasan terkait dengan penyakit dan tindakan yang akan dilakukan tenaga kesehatan, dan juga mengalami gangguan tidur. Berdasarkan penjelasan tersebut, studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh art therapy dengan teknik menggambar dalam menurunkan skala nyeri pada anak pasca operasi laparotomi.

METODE

Studi kasus merupakan metode yang dilakukan dalam penelitian ini. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah An. W dengan diagnosis Fistula Enterokutan (ECF) dengan tindakan laparotomi. Pengumpulan data dilakukan mulai dari tanggal 9 Maret 2023, yang meliputi anamnesa pada pasien dan keluarga, pengkajian fisik, observasi, dan mengambil data sekunder melalui rekam medis. Diagnosa keperawatan yang dirumuskan menjadi landasan bagi peneliti untuk merancang rencana asuhan keperawatan yang akan diberikan dengan memerhatikan tujuan serta kriteria hasil yang diharapkan dari masing-masing intervensi keperawatan. Implementasi dan evaluasi keperawatan dilakukan pada pasien setelah rencana asuhan keperawatan telah sesuai. Semua data yang terkumpul sudah mendapatkan izin dari pihak terkait dan sudah dilakukan informed consent untuk keikutsertaan pasien dalam penelitian. Dalam setiap tindakan, peneliti tetap menjaga privasi dan kenyamanan klien. Pendekatan yang dilakukan, meliputi lima tahapan asuhan keperawatan, yaitu



pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi keperawatan.

HASIL

Pengkajian

Pasien pada studi kasus ini adalah An. W, seorang anak laki-laki berusia 13 tahun. An. W dirawat di ruang rawat inap bedah anak dengan diagnosis klinis ECF dengan dilakukan tindakan laparotomi eksplorasi post operation day (POD) 4. Ibu pasien mengatakan bahwa An. W sempat muntah 2x serta mengeluarkan feses dengan karakteristik berwarna hitam, lengket, dan bentuk bulat dari luka operasi. An. W mengeluhkan nyeri pada daerah bekas luka operasi (skala 4/10) menggunakan Numeric Rating Scale (NRS) dan skala 6 (hurts even more) menggunakan Wong Baker Face. Pasien terlihat gelisah dan raut wajah meringis, menandakan nyeri.

Pasien memiliki riwayat hirschprung disease yang terdiagnosis saat usia 8 tahun. Pada usia 9 tahun An. W melakukan operasi pertamanya, pada 18 Maret 2018. Kemunculan ECF, sejak operasi ketiga yang menyebabkan robeknya semua jahitan pada abdomen. Hingga tanggal 20 Maret 2023, telah dilakukan 11x operasi dan dengan kondisi luka fistel yang tidak tertutup.

Hasil pemeriksaan fisik terdapat jahitan serta kantong stoma dan rembesan feses cair pada abdomen. Pemeriksaan penunjang, menunjukkan Hb 11.7 g/dL dan trombosit 583 Ribu/ μ L. Saat dikaji, An. W masih sedikit minum, hanya dua sendok. Makanan hanya minum susu. Jika dilihat dari aspek psikologis, emosi An. W cenderung emosional ditandai dengan An. W sering terlihat cemas dan keringat yang mengucur.

Diagnosis Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian, maka peneliti mengangkat diagnosis keperawatan utama nyeri akut b.d agen pencedera fisik (PPNI, 2017). Hal tersebut didasarkan pada data subjektif antara lain, pasien mengeluh nyeri pada bekas luka operasi (skala 4/10) menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) dan skala 6 (*hurts even more*) menggunakan Wong Baker Face Scale. Selain itu, data objektif yang mendukung pengangkatan masalah tersebut adalah pasien terlihat gelisah dengan raut wajah meringis menandakan nyeri, serta terpasang kantong stoma dan rembesan feses cair pada abdomen.

Perencanaan

Intervensi yang diberikan, yaitu intervensi dalam Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dengan label Manajemen Nyeri dengan metode terapeutik, yaitu terapi non farmakologis dan kolaborasi pemberian obat lain (PPNI, 2018a), meliputi Paracetamol, Metronidazole, Meropenem, Omeprazole, Calcitriol, dan Ketorolax. Terapi yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan pasien secara holistik mulai dari aspek biologi, fisik, hingga psikologis pasien. Dalam hal ini, peneliti memberikan intervensi berupa art therapy untuk penanganan nyeri akut pada anak. Art therapy diberikan selama 3 hari dengan frekuensi 2 sesi dalam sehari selama 45 menit. Terapi dilakukan ketika pasien sedang dalam kondisi nyeri dan dilakukan pengukuran TTV sebelum dan sesudah tindakan.

Implementasi

Implementasi program art therapy difokuskan dengan menggiring anak untuk mengekspresikan perasaan melalui gambar. Program ini menggunakan alat bantu berupa buku gambar dan pensil warna instrumental musik piano sebagai



pengiring. Dalam setiap sesi, dilakukan evaluasi pada anak terkait dengan perasaan dan juga skala nyeri yang dirasakan (PPNI, 2018b).

Evaluasi

Setelah dilakukan terapi sesi pertama di hari pertama, respon pasien masih mengeluhkan nyeri di area abdomen dengan skala 4 (0-10) menggunakan NRS, dan 6 menggunakan Wong Baker Face Scale, serta menunjukkan respon emosi yang labil dan tidak mau berinteraksi, saat diajak komunikasi hanya diam dan bermain gadget. Intervensi sesi kedua, pasien mengatakan masih nyeri dengan skala 4 (0-10) dan 6 menggunakan Wong Baker Face Scale. Ekspresi sedikit tersenyum. Pasien mengatakan senang karena menggambar adalah hobinya.

Setelah dilakukan intervensi sesi pertama di hari kedua, hasil menunjukkan ekspresi pasien sedikit tenang dan tersenyum, namun masih terlihat sedikit khawatir dengan kontak mata yang tidak fokus, skala nyeri 4 (0-10) menggunakan NRS dan 4 menggunakan Wong Baker Face Scale. Tanda vital: HR 106x/menit regular. Setelah intervensi sesi kedua, pasien menunjukkan emosi yang lebih stabil dari sebelumnya. Pasien dapat diajak berkomunikasi mengenai makan siang.

Pada hari ketiga, pasien mengatakan lebih tenang setelah sesi pertama dan kedua dengan waktu sesuai keinginan pasien. Ekspresi pasien tampak senang, dapat tersenyum, mau menjawab mengenai makanan apa yang disukai dan mengatakan nyeri pada abdomen berkurang menjadi 2 (0-10). Tanda vital: HR 97x/menit, pasien tidak terlihat khawatir dan takut. Ibu pasien mengatakan bahwa anaknya bisa tidur malam meskipun masih suka terbangun. Pasien dapat diajak berkomunikasi dan bercerita mengenai adik-adiknya dan game yang disukai.

Setelah dilakukan intervensi sebanyak enam sesi selama 3 hari, terjadi penurunan tingkat nyeri dan perubahan kondisi psikologis anak. Peneliti memberikan penguatan dan motivasi kepada pasien dan ibu untuk terus berpikir positif dan melanjutkan intervensi tidak hanya untuk mengurangi nyeri tetapi juga untuk mendukung minat dan bakat anak..

PEMBAHASAN

Pada kasus ini, anak mengeluhkan nyeri pada bekas luka operasi (skala 4/10) menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) dan skala Wong Baker Face menunjukkan 6 (*hurts even more*). Pasien terlihat gelisah dan raut wajah meringis, menandakan nyeri. Nyeri yang dirasakan pasien pasca operasi terjadi diakibatkan stimulus stres karena trauma pembedahan (Rodriguez et al., 2022) pada anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan dewasa (Rodriguez et al., 2022). Pada kasus ini dilakukan manajemen nyeri secara holistik, meskipun manajemen nyeri dengan terapi farmakologis memiliki kemajuan yang luar biasa dalam dunia kedokteran.

Setelah dilakukan intervensi sebanyak enam sesi selama 3 hari, terjadi penurunan tingkat nyeri dan perubahan kondisi psikologis anak. Sejalan dengan penelitian Kurnyata et al. (2020) yang menjelaskan terdapat penurunan intensitas nyeri akut pada kelompok intervensi jika diterapkan intervensi berupa art therapy dengan kombinasi music therapy. Hasil penelitiannya telah membuktikan terdapat perbedaan yang signifikan terkait tingkat nyeri pada kelompok yang diberikan intervensi art therapy dan music therapy.

Pada kasus ini, anak mengalami operasi sebanyak 11x mulai dari usia 8 tahun hingga 13 tahun. Hal ini akan mengakibatkan masalah psikologis yang diakibatkan oleh rasa sakit serta nyeri yang tak kunjung hilang yang dialami pasien. Sehingga



diperlukan manajemen nyeri dengan teknik distraksi berupa art therapy. Art therapy bermanfaat untuk mengurangi kebosanan terhadap rutinitas yang menimbulkan stres (Shella, 2018) dan dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melukis (Regev & Cohen-Yatziv, 2018), menggambar (Shukla et al., 2022), membuat kesenian dari lumpur atau digital art media (Wijaya, 2022).

Penelitian lain menegaskan bahwa menggambar dapat mempersepsikan gejala dan efek samping (dalam hal ini nyeri) yang dialami oleh anak-anak selama hospitalisasi (Abdulah & Abdulla, 2018). Menggunakan gambar memungkinkan pengalaman anak secara multidimensi. Pendekatan yang berpusat pada anak ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang perspektif anak dan konteks di mana mereka mengalami dan mengelola apa yang mereka rasakan (Raja et al., 2020).

Penurunan tingkat nyeri setelah diberikan intervensi dapat dijelaskan secara fisiologis (Linder & Hooke, 2019). Art Therapy melibatkan fungsi sensorik visual maupun taktil. Teori Gate Control menjelaskan mengenai mekanisme art therapy untuk mengurangi nyeri (Collins et al., 2023) Aktivitas art therapy memberi persepsi stimulus yang menyebabkan seseorang mengalihkan perhatian atau terfokus pada aktivitas yang menyenangkan sehingga menekan stimulus nyeri yang ada (Shukla et al., 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, terdapat pengaruh dalam pemberian terapi non farmakologis berupa program art therapy pada pasien anak untuk menurunkan intensitas nyeri yang dirasakan. Sebagaimana dibahas, bahwa art therapy dapat menjadi teknik distraksi yang diberikan kepada pasien anak, sehingga tidak berfokus pada nyeri yang dirasakan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa terdapat penurunan tingkat nyeri menggunakan NRS dimana saat pengkajian awal berada pada skala 4 (0-10) hingga pada akhir tahap intervensi, yaitu hari ketiga sesi terakhir, skala nyeri turun menjadi 2 (0-10), anak dapat tidur, dan mau diajak berkomunikasi.

Intervensi keperawatan dengan menggunakan art therapy dapat digunakan perawat ketika memberikan asuhan keperawatan pada pasien pasca operasi laparotomi dengan fistula enterokutan (ECF) dikarenakan terapi ini dapat membuat anak merasa tenang, mengalihkan distraksi sehingga tidak berfokus pada nyeri yang dirasakan. Art therapy merupakan terapi non farmakologis yang menstimulus sensorik dan mengaktifkan RAS untuk selanjutnya mentransmisi serabut saraf A beta sehingga mengakibatkan persepsi nyeri berkurang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada subjek yang bersedia berpartisipasi dalam studi kasus ini. Peneliti ucapkan terima kasih juga kepada pihak lainnya yang sudah membantu penyusunan studi kasus. Semoga studi kasus ini bermanfaat dalam penerapan ilmu keperawatan di masa mendatang.

REFERENSI

- Abdulah, D. M., & Abdulla, B. M. O. (2018). Effectiveness of group art therapy on quality of life in paediatric patients with cancer: A randomized controlled trial. *Complementary Therapies in Medicine*, 41(1), 180–185. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2018.09.020>
- Collins, B., Darewych, O. H., & Chiacchia, D. J. (2023). The efficacy of art therapy on hope and resilience in youth within a secure care centre. *International Journal of Art Therapy: Inscape*, 28(3), 97–105. <https://doi.org/10.1080/17454832.2022.2145322>



- Kurnyata, M., Kada, R., Irawaty, D., & Maria, R. (2020). Pengaruh Kombinasi Terapi Musik Dan Art Therapy Terhadap Tingkat Nyeri Pasien Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 1–10.
- Laloo, C., Hundert, A., Harris, L., Pham, Q., Campbell, F., Chorney, J., Dick, B., Simmonds, M., Cafazzo, J., & Stinson, J. (2019). Capturing daily disease experiences of adolescents with chronic pain: MHealth-mediated symptom tracking. *JMIR MHealth and UHealth*, 7(1). <https://doi.org/10.2196/11838>
- Linder, L. A., & Hooke, M. C. (2019). Symptoms in Children Receiving Treatment for Cancer—Part II: Pain, Sadness, and Symptom Clusters. In *Journal of Pediatric Oncology Nursing* (Vol. 36, Issue 4, pp. 262–279). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/1043454219849578>
- Nugraha, A. T., Jamiatun, Kalsum, U., & Rahmawati, D. R. (2024). Kompetensi perawat berhubungan dengan manajemen nyeri pada pasien post operasi. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 9(1), 124–127.
- Pratitdya, G., Rehatta, N. M., & Susila, D. (2020). Perbandingan Interpretasi Skala Nyeri antara NRS-VAS-WBFS oleh Pasien Pasca Operasi Elektif Orthopedi di RSUD Dr. Soetomo. *Care:Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(3), 447–463.
- Raja, S. N., Carr, D. B., Cohen, M., Finnerup, N. B., Flor, H., Gibson, S., Keefe, F. J., Mogil, J. S., Ringkamp, M., Sluka, K. A., Song, X. J., Stevens, B., Sullivan, M. D., Tutelman, P. R., Ushida, T., & Vader, K. (2020). The revised international association for the study of pain definition of pain: concepts, challenges, and compromises. *Pain Journal*, 161(9), 1976–1982. <https://doi.org/10.1097/j.pain.0000000000001939>
- Regev, D., & Cohen-Yatziv, L. (2018). Effectiveness of art therapy with adult clients in 2018-What progress has been made? *Frontiers in Psychology*, 9(AUG). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01531>
- Rodriguez, P., Cucurull, G., Gonzalez, J., Gonfaus, J. M., Nasrollahi, K., Moeslund, T. B., & Roca, F. X. (2022). Deep pain: exploiting long short-term memory networks for facial expression classification. *IEEE Transactions on Cybernetics*, 52(5), 3314–3324. <https://doi.org/10.1109/TCYB.2017.2662199>
- Shella, T. A. (2018). Art therapy improves mood, and reduces pain and anxiety when offered at bedside during acute hospital treatment. *Arts in Psychotherapy*, 57(1), 59–64. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2017.10.003>
- Shukla, A., Choudhari, S. G., Gaidhane, A. M., & Quazi Syed, Z. (2022). Role of Art Therapy in the Promotion of Mental Health: A Critical Review. *Cureus*, 1(1). <https://doi.org/10.7759/cureus.28026>
- Wijaya, Y. (2022). Penanganan Kecemasan pada Remaja Menggunakan Intervensi Art Therapy Anxiety Treatment in Adolescence Using Art Therapy Interventions. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 1(1), 41–45. <https://journal.binawan.ac.id/jkmi/article/view/591/249>

